SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 7 (1), 2020: 140-151
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

IMLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Sri Zulaiha Lubis
Guru SMP Negeri 1 Sungai Raya, Kec. Sungai Raya, Kab. Aceh Timur
srizulaihalubis.smpsr@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the increase in student learning outcomes after the application of Mathematics learning on the material of flat-side building through the use of the Jigsaw cooperative learning model for class VIII-1 students in semester II of the 2017-2018 school year of SMP Negeri 1 Sungai Raya, East Aceh Regency. This type of research uses Classroom Action Research which is conducted in two cycles. The benefit of this research is to add new references and theories in the field of education, especially the implementation of Classroom Action Research by applying various learning models and methods so as to improve student learning outcomes. To achieve this, the steps that need to be implemented are the application of the Jigsaw Cooperative Learning Model. The data analysis method used in this research is descriptive analysis, where the data comes from formative tests and classroom observations. This research was conducted in 2 cycles, each cycle consisting of two meetings. The expected indicator of success in this study is an increase in student learning completeness that reaches 85% classically. The results showed, in cycle I (one) the students 'average score was 68 and learning completeness reached 63%, while in cycle II (two) the students' average score was 77 and learning completeness reached 88%. The conclusion of this study is that the use of the Jigsaw cooperative learning model in mathematics learning material on flat-sided building materials can have a positive effect on improving student learning outcomes in class VIII-1 semester II academic year 2017-2018 SMP Negeri 1 Sungai Raya, East Aceh Regency.

***Keywords**: Mathematics Learning Outcomes, Flat Side Building Material, Jigsaw Type Cooperative Learning Model*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran Matematika pada materi bangun ruang sisi datar melalui penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* pada siswa kelas VIII-1 semester II tahun pelajaran 2017-2018 SMP Negeri 1 Sungai Raya Kabupaten Aceh Timur. Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan dalam dua siklus. Manfaat penelitian ini untuk menambah referensi dan teori baru dalam bidang pendidikan terutama pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dengan menerapkan berbagai model dan metode pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk mencapai hal tersebut, langkah yang perlu dilaksanakan adalah dengan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang datanya bersumber dari tes formatif dan hasil pengamatan kelas. Penelitian ini di laksanakan dalam 2 siklus, tiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yang diharapkan yaitu meningkatnya ketuntasan belajar siswa yang mencapai 85% secara klasikal. Hasil penelitian menunjukkan, pada siklus I (satu) nilai rata-rata siswa berjumlah 68 dan ketuntasan belajar mencapai 63% sedangkan pada siklus II (dua) nilai rata-rata siswa 77 dan ketuntasan belajar mencapai 88%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* pada pembelajaran Matematika materi bangun ruang sisi datar dapat berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII-1 semester II tahun pelajaran 2017-2018 SMP Negeri 1 Sungai Raya Kabupaten Aceh Timur.

***Kata Kunci :** Hasil Belajar Matematika, Materi Bangun Ruang Sisi Datar, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*

Author correspondence
***Email:** srizulaihalubis.smpsr@gmail.com*
Available online at http://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/index

SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 7 (1), 2020: 140-151
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelum pembelajaran dimulai melalui rencana pelaksanaan pembelajaran. Tidak semua pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai tujuan yang ditetapkan. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Kesulitan ini dikarenakan siswa bukan hanya sekedar individu, tetapi muridjuga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari jenjang pendidikan yang paling dasar sekalipun untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitf (Subarinah, 2006: 21).

Gambaran di atas menyatakan fungsi guru dalam proses pembelajaran yaitu membantu subjek didik untuk mencapai tingkat perkembangan, pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam batas-batas kemampuan. Guru dituntut tidak hanya mentranspormasikan ilmu pengetahuannya kepada siswa, tetapi lebih dari itu guru diharapkan dapat membentuk sikap, keterampilan serta mengembangkan potensi dan kemampuan dasar yang dimiliki siswa. Untuk mencapai sasaran tersebut, seorang guru harus dapat memanfaatkan semua potensi yang ada dan mengorganisir secara baik dan terencana.

Kenyataan yang ditemukan di lapangan rendahnya kualitas dan hasil belajar khususnya mata pelajaran Matematika pada siswa kelas VIII-1 di SMP Negeri 1 Sungai Raya disebabkan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru selama ini masih bersifat *teacher centered*. Disamping itu siswa kurang tertarik untuk belajar Matematika. Dimata mereka, Matematika khususnya materi "Bangun ruang sisi datar" merupakan materi yang sulit, sehingga timbul rasa malas untuk mengerjakan latihan atau pekerjaan rumah yang diberikan, kalaupun dibuat pekerjaan itu jarang selesai dan seandainya diselesaikannya soal tersebut dibuat asal siap saja.

Akibat dari kondisi tersebut menyebabkan nilai rata-rata yang dicapai oleh siswa kurang memuaskan yaitu hanya mencapai 59. Disamping itu ketuntasaan belajar siswa juga belum tercapai, dari 24 jumlah siswa hanya 8 siswa (33%) yang sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sebesar 70. Sedangkan 16 siswa (67%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Penyebab terjadinya hal ini tidak sepenuhnya siswa yang disalahkan. Guru lebih cenderung memberikan latihan dengan jumlah soal yang banyak lalu pergi keluar kelas untuk bercanda dengan guru lain. Tugas siswa tersebut kurang dikontrol apakah mengerjakan sendiri tugasnya atau hanya membuat tugas dari hasil contekan temannya.

Sejalan dengan hal yang dipaparkan tersebut, maka dibutuhkan tindakan yang mampu mencari jalan keluarnya sehingga ketrampilan berfikir kreatif siswa dapat meningkat. Usaha tersebut diantaranya dengan merubah strategi pembelajaran,

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

termasuk didalamnya penggunaan model pembelajaran, dan hal lain yang dirasa perlu agar seluruh siswa terlibat dalam suasana pembelajaran serta mampu meningkatkan ketrampilan kreatif dalam pembelajaran Matematika. Model pembelajaran yang dimaksud adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*, yaitu salah satu model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dengan memperhatikan keheterogenan, bekerjasama positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Zaenal, 2014: 184).

Melalui pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*, siswa terlibat dalam perencanaan baik topik yang dipelajari maupun bagaimana jalannya penyelidikan mereka. Pendekatan ini memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit dari pada pendekatan yang lebih terpusat pada guru. Dalam penerapan investigasi guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 4 atau 5 siswa yang heterogen yaitu anggota kelompok asal dan anggota kelompok ahli. Setiap anggota kelompok diberi kode tanda dan setiap siswa yang diberi kode tanda sama pada kelompok asal berkumpul pada suatu kelompok yang disebut kelompok ahli (Agus, 2009: 85).

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dapat menjadi salah satu alternatif bagi siswa untuk bekerja sama dalam kelompok belajar dan memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal. Dalam proses belajar mengajar dengan pembelajaran kooperatif ini mengedepankan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur yang disebut sebagai pengajaran gotong royong atau *cooperatif learning*. Sistem pendidikan gotong royong merupakan alternatif menarik yang dapat mencegah timbulnya keterasingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dalam proses pembelajaran dengan melahirkan penulisan artikel yang berjudul "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di Sekolah Menengah Pertama".

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Hakikat Pembelajaran

Istilah pembelajaran merupakan suatu perkembangan dari istilah pengajaran. Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar. Pada pendidikan formal (sekolah), pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada guru, karena guru merupakan tenaga profesional yang dipersiapkan untuk itu. Kegiatan pembelajaran bukan lagi sekedar kegiatan mengajar (pengajaran) yang mengabaikan kegiatan belajar, yaitu sekedar menyiapkan pengajaran dan melaksanakan prosedur mengajar dalam pembelajaran tatap muka. Akan tetapi, kegiatan pembelajaran lebih kompleks lagi dan dilaksanakan dengan pola-pola pembelajaran yang bervariasi.

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan berbagai sumber belajar yang ada di lingkungan belajar tersebut.

SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 7 (1), 2020: 140-151
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

Menurut aliran behavioristik dalam Nurhadi (2006: 23) mengatakan bahwa pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus.

Selanjutnya menurut Gagne, dkk dalam Sardiman (2003: 266) mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal.

Selanjutnya Djamarah (2008: 66) menjelaskan bahwa ada lima prinsip yang menjadi landasan pengertian pembelajaran yaitu:

a. Pembelajaran sebagai usaha untuk memperoleh perubahan perilaku. Prinsip ini mengandung makna bahwa ciri utama proses pembelajaran itu adalah adanya perubahan perilaku dalam diri peserta didik.
b. Hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan. Prinsip ini mengandung makna bahwa perilaku sebagai hasil pembelajaran meliputi semua aspek perilaku dan bukan hanya satu atau dua aspek saja.
c. Pembelajaran merupakan suatu proses. Prinsip ini mengandung makna bahwa pembelajaran itu merupakan suatu aktivitas yang berkesinambungan, di dalam aktivitas itu terjadi adanya tahapan-tahapan aktivitas yang sistematis dan terarah.
d. Proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan adanya suatu tujuan yang akan dicapai.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam membelajarkan peserta didik sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

2. Kajian Materi Bangun Ruang Sisi Datar

a. Pengertian

Kelompok bangun ruang sisi datar adalah bangun ruang yang sisinya berbentuk datar (tidak lengkung). Sebagai contoh, perbandingan antara dinding sebuah gedung dengan permukaan sebuah bola. Dinding gedung adalah contoh sisi datar dan permukaan sebuah bola adalah contoh sisi lengkung. Jika sebuah bangun ruang memiliki satu saja sisi lengkung maka ia tidak dapat dikelompokkan menjadi bangun ruang sisi datar. Sebuah bangun ruang sebanyak apapun sisinya jika semuanya berbentuk datar maka ia disebut dengan bangun ruang sisi datar (Tabrani, 2006: 105).

Tabrani (2006: 106) juga menambahkan bahwa bangun ruang adalah bangun-bangun 3 (tiga) dimensi yang memiliki isi atau volume. Steve (2005: 57) menyebutkan beberapa unsur-unsur bangun ruang, antara lain:

1) Sisi: bidang atau daerah yang membatasi antara bangun ruang dengan ruangan di sekitarnya (bagian dalam dengan bagian luar).
2) Rusuk : pertemuan antara dua buah sisi atau perpotongan dua bidang sisi.
3) Titik sudut: perpotongan tiga bidang sisi atau perpotongan tiga rusuk/lebih.
4) Diagonal sisi: garis yang menghubungkan 2 (dua) buah titik sudut yang tidak berurutan letaknya dan terletak pada sebuah sisi. Diagonal sisi disebut juga dengan diagonal bidang.
5) Diagonal ruang: garis yang menghubungkan dua buah titik sudut yang tidak berurutan letaknya dalam sebuah bangun ruang.

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

6) Bidang diagonal: bidang yang menghubungkan rusuk-rusuk yang sejajar dan berhadapan.

b. Jenis-Jenis Bangun Ruang Sisi Lengkung

Ada banyak sekali bangun ruang sisi datar mulai yang paling sederhana seperti kubus, balok, limas sampai yang sangat kompleks seperti limas segi banyak atau bangun yang menyerupai kristal. Namun demikian kali ini kita akan membahas spesifik tentang bangun ruang kubus, balok, limas, dan juga prisma.

1) Kubus
   Kubus adalah bangun ruang tiga dimensi yang dibatasi oleh enam bidang sisi yang berbentuk bujur sangkar. Kubus memiliki 6 sisi, 12 rusuk dan 8 titik sudut. Kubus juga disebut bidang enam beraturan. Tiga bagian utama dalam bangun ruang kubus adalah sisi, rusuk, dan titik sudut (Muchtar, 2006: 101).
2) Balok
   Balok adalah bangun ruang yang memiliki tiga pasang sisi segi empat (total 6 buah) dimana sisi-sisi yang berhadapan memiliki bentuk dan ukuran yang sama. Berbeda dengan kubus yang semua sisinya berbentuk persegi yang sama besar, balok sisi yang sama besar hanya sisi yang berhadapan dan tidak semuanya berbentuk persegi, kebanyakan bentuknya persegi panjang (Muchtar, 2006: 101-102).
3) Limas
   Limas adalah bangun ruang dengan alas berbentuk segi banyak, bisa segi tiga, segi empat, segi lima, dll dan bidang sisi tegaknya berbentuk segitiga yang berpotongan pada satu titik puncak (Steve, 2005: 63). Ada banyak macam bangun ruang limas, penamaannya berdasarkan bentuk alasnya.
   Sebuah limas terdiri dari sisi alas, sisi tegak, rusuk, titik puncak, dan tinggi. Jumlah sisi tegak akan sama dengan jumlah sisi alas. Jika alasnya segitiga maka jumlah sisi tegaknya adalah 3, jika alasnya berbentuk segilima maka jumlah sisi tegaknya adalah 5. Jumlah rusuknya mengikuti bentuk alas. Jika alasnya segitiga maka jumlah rusuknya 6, jika alasnya segiempat maka jumlah rusuknya 8, pokoknya 2 kalinya (Subarinah, 2006: 102).
4) Prisma
   Prisma adalah bangun ruang sisi datar yang memiliki bidang alas dan bidang atas yang sejajar dan kongruen. Sisi lainnya berupa sisi tegak berbentuk jajargenjang atau pesegi panjang yang tegak lurus ataupun titik dengan bidan alas dan bidang atasnya (Steve, 2005: 66).
   Jika dilihat lagi dari rusuk tegaknya, prisma dapat dibedakan menjadi dua, yakni prisma tegak dan prisma miring. Prisma tegak adalah prima yang rusuk-rusuknya tegak lurus dengan bidang lasa dan bidang atas. Prisma miring adalah prisma yang rusuk-rusuk tegaknya tidak tegak lurus pada bidang atas dan bidang alas. Jika dilhat dari bentuk alasnya ada yang namanya prisma segitiga, prisma segi emapat, prisma segi lima, dan seterusnya (Subarinah, 2006: 103).

3. Kajian Teori Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

a. Konsep dan Unsur dalam Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar mengajar di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil dengan tingkat kemampuan kognitif yang heterogen (Ibrahim, 2010: 22) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

merupakan salah satu pembelajaran yang didasarkan pada faham konstruktivisme. Pada pembelajaran kooperatif siswa percaya bahwa keberhasilan mereka akan tercapai jika dan hanya jika setiap anggota kelompoknya berhasil.

Pembelajaran kooperatif bergantung pada kelompok-kelompok kecil pebelajar. Meskipun isi dan petunjuk yang diberikan oleh pengajar mencirikan bagian dari pengajaran, namun pembelajaran kooperatif secara berhati-hati menggabungkan kelompok-kelompok kecil sehingga anggotanya dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajaran dirinya dan pembelajaran satu sama lainnya. Masing-masing anggota kelompok bertanggungjawab untuk mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman anggotanya untuk belajar. Ketika kerjasama ini berlangsung, tim menciptakan atmosfir pencapaian, dan selanjutnya pembelajaran ditingkatkan (Ibrahim, 2010: 25).

b. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif, siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dengan memperhatikan keheterogenan, bekerjasama positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Zaenal, 2014: 184).

Pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal (Ibrahim, 2010: 8).

Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw, siswa terlibat dalam perencanaan baik topik yang dipelajari maupun bagaimana jalannya penyelidikan mereka. Pendekatan ini memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit dari pada pendekatan yang lebih terpusat pada guru. Dalam penerapan investigasi guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 4 atau 5 siswa yang heterogen yaitu anggota kelompok asal dan anggota kelompok ahli. Setiap anggota kelompok diberi kode tanda dan setiap siswa yang diberi kode tanda sama pada kelompok asal berkumpul pada suatu kelompok yang disebut kelompok ahli (Agus, 2009: 85).

Kegiatan instruksional yang secara reguler dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terdiri atas membaca, diskusi kelompok ahli, laporan tim, tes, dan penghargaan tim. Zaenal (2014: 185) menguraikannya sebagai berikut.

1) Membaca; siswa menerima topik ahli dan membaca materi yang ditnjuk untuk menggali informasi (mendalaminya).
2) Diskusi kelompok ahli; siswa dengan topik ahli yang sama bertemu untuk mendiskusikannya dalam kelompok ahli.
3) Laporan tim; ahli-ahli kembali pada timnya dan mengajarkan topik mereka kepada anggota yang lain dalam satu timnya.
4) Tes; siswa mengerjakan kuis individual yang mencakup semua topik.
5) Penghargaan tim; tim dimungkinkan mendapatkan sertifikat atau penghargaan lain apabila skor rata-rata mereka melebihi kriteria tertentu.

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

c. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Adapun langkah-langkah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* sebagaimana diuraikan Zaenal (2014: 187-188) berikut ini.

1) Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4 - 5 siswa dengan kemampuan yang berbeda, kelompok ini disebut kelompok asal.
2) Jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan dipelajari siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
3) Dalam tipe *Jigsaw* ini, setiap siswa diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli (*Counterpart Group/CG*).
4) Dalam kelompok ahli, siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal. Kelompok asal ini disebut kelompok *Jigsaw* (gigi gergaji). Misal suatu kelas dengan jumlah 40 siswa dan materi pembelajaran yang akan dicapai sesuai dengan tujuan pembelajarannya terdiri dari 5 bagian materi pembelajaran, maka dari 40 siswa akan terdapat 5 kelompok ahli yang beranggotakan 8 siswa dan 8 kelompok asal yang terdiri dari 5 siswa.
5) Setiap anggota kelompok ahli akan kembali ke kelompok asal memberikan informasi yang telah diperoleh atau dipelajari dalam kelompok ahli.
6) Guru memfasilitasi diskusi kelompok baik yang ada pada kelompok ahli maupun kelompok asal.
7) Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan.
8) Guru memberikan kuis untuk siswa secara individual.
9) Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.
10) Materi dapat dibagi menjadi beberapa bagian materi pembelajaran.

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-1 semester II di SMP Negeri 1 Sungai Raya tahun pelajaran 2017-2018 dalam pembelajaran Matematika pada materi bangun ruang sisi datar. Hal tersebut dapat dianalisis dan dibahas sebagai berikut:

1. Pembahasan Hasil Belajar Kondisi Awal

Proses pembelajaran Matematika di kelas VIII-1 semester II di SMP Negeri 1 Sungai Raya tahun pelajaran 2017-2018 masih menggunakan paradigma lama, dimana guru memberikan pengetahuan kepada siswa yang pasif. Guru mengajar dengan metode konvensional yaitu ceramah, dan mengharapkan siswa duduk, diam,

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

dengar, catat dan hafal. Proses pembelajaran pun menjadi monoton dan kurang menarik perhatian siswa. Setelah melakukan refleksi diri, peneliti mulai menyadari bahwa kondisi seperti itu tidak akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami kompetensi pada mata pelajaran Matematika.

Sebelum pelaksanaan tindakan kelas pada kondisi awal pembelajaran, guru masih melaksanakan pembelajaran dengan mengedepankan sistem pembelajaran yang bersifat *teacher centered*. Sehingga guru yang mendominasi kegiatan pembelajaran yang menyebabkan siswa cepat mengalami kebosanan dan kesulitan dalam memahami substansi dalam pembelajaran Matematika. Meski guru telah berupaya meminimalisir kendala-kendala dalam proses pembelajaran, namun upaya tersebut belum dirasakan sebagai alternatif bagi perbaikan hasil belajar siswa. Dari hasil analisis terhadap kondisi awal ini diperoleh gambaran bahwa hasil belajar Matematika pada standar kompetensi memahami sifat-sifat kubus, balok, prisma, dan limas dan bagian-bagiannya serta menetukan arahnya masih dikategorikan rendah. Sebelum dilakukan penelitian tindakan dengan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*, dari tes akhir yang diberikan ternyata dari 24 siswa kelas VIII-1 hanya 8 siswa (33%) yang telah mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu sebesar 70. Sedangkan 16 siswa (67%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Perolehan nilai tertinggi pada kondisi awal adalah 80 dan yang terendah adalah 40 dengan jumlah nilai 1430 dengan rata-rata kelas 59.

2. Pembahasan Hasil Belajar Siklus I

Gambaran hasil tindakan pada pelaksanan siklus I pada proses pembelajaran dengan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* menunjukkan bahwa dari 24 siswa ternyata sebanyak 15 siswa (63%) yang telah mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan 9 siswa (37%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Hal ini menunjukkan peningkatan jumlah siswa yang memperoleh ketuntasan belajar dibanding kondisi kondisi awal yang hanya 8 orang siswa yang tuntas belajarnya. Perolehan nilai tertinggi pada siklus I adalah 90 dan yang terendah adalah 50 dengan jumlah nilai 1640 dan rata-rata kelas baru mencapai 68. Sedangkan ketuntasan belajar klasikal telah mencapai 63%.

Meski tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan, akan tetapi proses pembelajaran pada siklus I sudah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar. Selain meningkatkan hasil belajar, pada tindakan siklus I kegiatan mengajar guru juga sudah sesuai dengan yang direncanakan sesuai dengan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*. Bercermin dari hasil refleksi pembelajaran siklus I, maka dapat disimpulkan beberapa hal yang telah tercapai dan yang belum tercapai pada pelaksanaan siklus I. Adapun hal-hal yang telah tercapai pada siklus I adalah sebagai berikut :

1) Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah baik.
2) Sebagian besar siwa sudah baik dalam mengikuti proses pembelajaran.
3) Respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* sudah mengarah ke arah positif.

Sementara itu hal-hal yang belum tercapai dan harus diperbaiki pada siklus II nantiya adalah sebagai berikut :

1) Beberapa siswa masih kurang maksimal saat memahami penyelesaian soal-soal yang berhubungan dengan bangun ruang sisi datar sehingga hasil belajarnya masih di bawah KKM.

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

2) Masih ada sebagian siswa yang belum memperhatikan penjelasan tim ahli.
3) Beberapa kelompok masih malu saat di persilahkan guru untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok.
4) Masih banyak siswa tidak menyelesaikan soal tepat waktu
5) Saat mengerjakan soal siswa masih mencoba bertanya pada siswa yang berada di sebelahnya.

Namun demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan siswa dalam proses belajar melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* sudah menunjukkan peningkatan dari kondisi awal. Namun demikian, meski telah ada peningkatan hasil belajar dari kondisi awal, hasil yang diperoleh belum mencapai target sesuai yang direncanakan. Dengan demikian penelitian dilanjutkan pada siklus II dengan mengacu kekurangan dan kelemahan pada siklus I.

3. Pembahasan Hasil Belajar Siklus II

Gambaran hasil tindakan pada pelaksanan siklus II pada proses pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* dapat diketahui bahwa sebanyak 21 orang siswa (88%) dari keseluruhan siswa sebanyak 24 orang, sudah mencapai ketuntasan belajar yaitu memperoleh nilai 70 keatas. Sedangkan sisanya 3 orang (12%) lagi belum mencapai ketuntasan belajar. Begitu pula dengan nilai tertinggi pada tes siklus II adalah 100, sedangkan nilai terendahnya adalah 65, dengan jumlah nilai 1850 dan nilai rata-rata 77 dengan ketuntasan belajar mencapai 88%. Hal ini menunjukkan peningkatan dari nilai rata-rata siklus I yaitu sebesar 68. Dengan demikian nilai rata-rata siklus II sudah melampaui KKM yang ditetapkan yaitu 70.

Proses pembelajaran pada siklus II sudah menunjukkan semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sesuai dengan karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* yang mendorong siswa untuk belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip serta mempunyai pengalaman dan melakukan rekonstruksi pemikiran melalui peran dan fungsi tim ahli yang telah ditunjuk oleh guru. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip atau konsep-konsep bagi diri mereka sendiri. Kegiatan pembelajaran siswa dalam proses belajar melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* juga sudah mencapai kriteria memuaskan, hal ini menunjukkan kegiatan pembelajaran siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* menunjukkan peningkatan dari kondisi siklus I.

Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi yang dilakukan observer dan guru, ditemukan beberapa kemajuan yang signifikan terjadi pada siklus II ini, diantaranya:

1) Guru mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan lebih baik, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan telah mampu mengelola kelas dan waktu dengan baik.
2) Guru mampu memberikan motivasi kepada siswa dalam pembelajaran sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran.
3) Peran dan fungsi tim ahli yang telah ditunjuk oleh guru begitu terlihat dalam proses pembelajaran. Hal ini menunujukkan bahwa substansi dari Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* telah berjalan sebagaimana yang diharapkan.
4) Siswa sudah memahami inti dari pelaksanaan pembelajaran, kerjasama yang baik dengan tim ahli yang telah ditunjuk oleh guru maupun dengan kelompoknya sehingga proses saling memberikan pemahaman dalam kelompok terjadi dengan baik. Dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran melalui

SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 7 (1), 2020: 140-151
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* telah berjalan sebagaimana yang diharapkan.

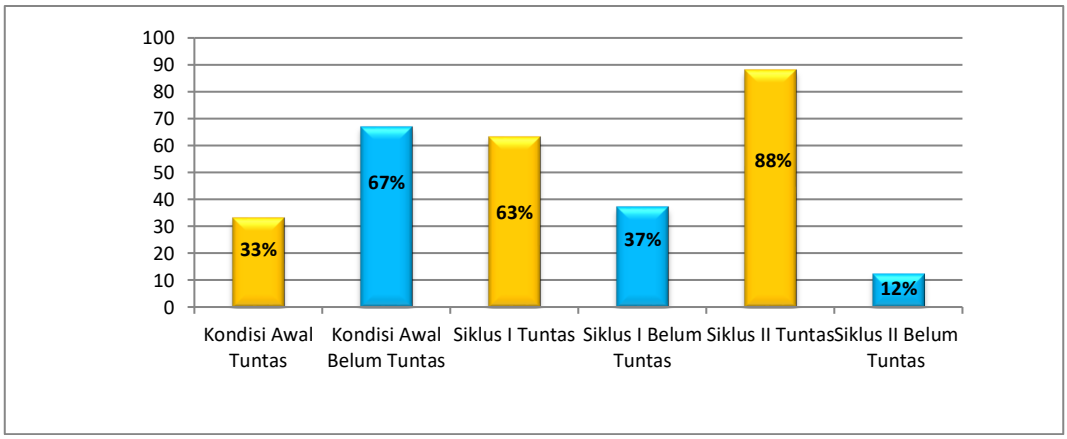
5) Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan dan mencapai lebih dari indikator yang ditentukan.

Agar lebih jelas gambaran peningkatan kegiatan siswa dan hasil belajar siswa dari kondisi awal, siklus I dan siklus II, dapat dilihat dan diperhatikan pada rekapitulasi tabel dan grafik berikut:

Tabel 1.1 Rangkuman Ketuntasan Belajar Pada Kondisi Awal, Siklus I, dan II

No	Hasil Tes akhir	Kondisi Awal		Siklus I		Siklus II	
		Jlh	Persentase	Jlh	Persentase	Jlh	Persentase
1.	Siswa yang tuntas	8	33%	15	63%	21	88%
2.	Siswa yang tidak tuntas	16	67%	9	37%	3	12%
3	Jumlah Siswa	24	100 %	24	100 %	24	100 %

Untuk memperjelas data dari tabel tersebut dapat digambarkan grafik diagram batang sebagai berikut:



Gambar 1.1 Grafik Rekapitulasi Persentase Ketuntasan Belajar tiap siklus

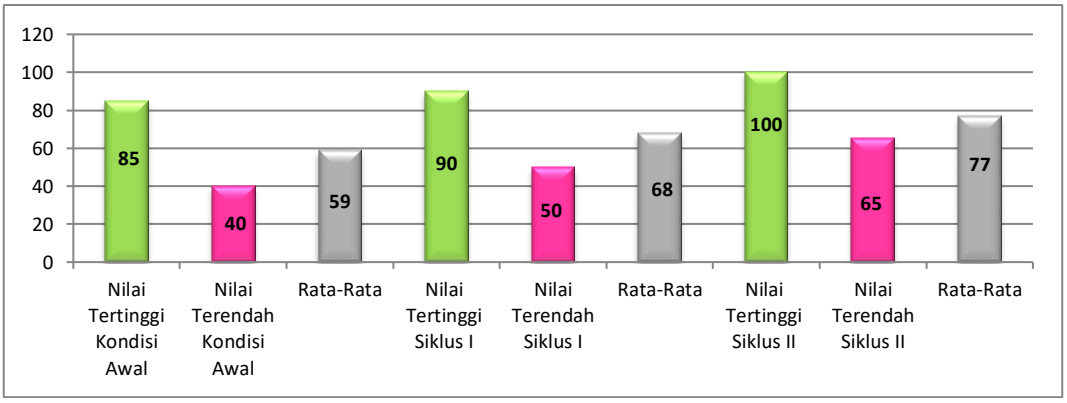
Berikutnya rekapitulasi perbandingan perolehan nilai tiap siklusnya dapat dilihat melalui gambar grafik sebagai berikut.

Tabel 1.2 Rekapitulasi Perolehan Nilai Kondisi Awal, Siklus I, dan II

No	Keterangan	Nilai		
		Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Tertinggi	85	90	100
2	Nilai Terendah	40	50	65
3	Jumlah Nilai	1430	1640	1850
4	Nilai Rata-rata	59	68	77

Berikutnya perbandingan perolehan nilai tertinggi dan terendah pada tiap siklus dapat juga disajikan pada grafik berikut.

SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 7 (1), 2020: 140-151
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705



Gambar 1.2
Grafik Perbandingan Perolehan Nilai Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan informasi data pada tabel dan grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa perolehan nilai serta ketuntasan belajar siswa menunjukkan peningkatan yang berarti pada tiap siklusnya. Pada kondisi awal dari 24 siswa hanya 8 siswa (33%) yang telah mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu sebesar 70. Sedangkan 16 siswa (67%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Perolehan nilai tertinggi pada kondisi awal adalah 85 dan yang terendah adalah 40 dengan jumlah nilai 1430 dengan rata-rata kelas 59.

Pada pelaksanan siklus I pada proses pembelajaran dengan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* menunjukkan bahwa dari 24 siswa ternyata sebanyak 15 siswa (67%) yang telah mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan 9 siswa (37%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Hal ini menunjukkan peningkatan jumlah siswa yang memperoleh ketuntasan belajar dibanding kondisi awal yang hanya 8 orang siswa yang tuntas belajarnya. Perolehan nilai tertinggi pada siklus I adalah 90 dan yang terendah adalah 50 dengan jumlah nilai 1640 dan rata-rata kelas baru mencapai 68. Sedangkan ketuntasan belajar klasikal baru mencapai 68%.

Sedangkan hasil tindakan pada pelaksanan siklus II pada proses pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* dapat diketahui bahwa sebanyak 21 orang siswa (88%) dari keseluruhan siswa sebanyak 24 orang siswa, sudah mencapai ketuntasan belajar yaitu memperoleh nilai 70 ke atas. Sedangkan sisanya 3 orang (12%) lagi belum mencapai ketuntasan belajar. Begitu pula dengan nilai tertinggi pada tes siklus II adalah 100, sedangkan nilai terendahnya adalah 65, dengan jumlah nilai 1850 dan nilai rata-rata 77 dengan ketuntasan belajar mencapai 88%. Hal ini menunjukkan peningkatan dari nilai rata-rata siklus I yaitu sebesar 68. Dengan demikian nilai rata-rata siklus II sudah melampaui KKM yang ditetapkan yaitu 70.

Dengan demikian penelitian tindakan dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* mampu meningkatkan hasil belajar Matematika dan peneliti merasa puas dengan pencapaian ketuntasan yang diperoleh siswa. Kesimpulan yang diperoleh adalah penelitian ini dirasa cukup hanya pada siklus II karena pencapaian yang diperoleh siswa telah mencapai target KKM mata pelajaran Matematika pada materi bangun ruang sisi datar kelas VIII-1 semester II di SMP Negeri 1 Sungai Raya tahun pelajaran 2017-2018.

SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 7 (1), 2020: 140-151
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

D. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkankan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada materi bangun ruang sisi datar di kelas VIII-1 semester II di SMP Negeri 1 Sungai Raya tahun pelajaran 2017-2018. Hal ini ditandai adanya beberapa temuan yaitu:

1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran Matematika di kelas VIII-1 semester II di SMP Negeri 1 Sungai Raya dapat disimpulkan secara keseluruhan terjadi peningkatan hasil belajar yang memuaskan. Hal tersebut terlihat dari adanya peningkatan pada setiap siklus penelitian.
2. Hasil analisis data setelah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII-1 semester II di SMP Negeri 1 Sungai Raya pada mata pelajaran Matematika. Pada pembelajaran kondisi awal perolehan nilai secara klasikal sebesar 1430 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 59, pada siklus I perolehan nilai secara klasikal sebesar 1640 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 68, dan siklus II perolehan nilai secara klasikal sebesar 1850 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 77.
3. Ketuntasan belajar siswa kelas VIII-1 sebanyak 24 orang juga mengalami peningkatan. Pada pembelajaran kondisi awal jumlah siswa yang tuntas belajar dan mencapai target nilai KKM sebanyak 8 siswa (33%), sedangkan pada siklus I siswa yang tuntas belajar dan mencapai target nilai KKM sebanyak 15 siswa (63%), dan pada siklus II siswa yang tuntas belajar dan mencapai target nilai KKM sebanyak 21 siswa (88%). Dengan demikian ketuntasan siswa sebesar 88% ini telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan sebesar 85%.

DAFTAR PUSTAKA

Agus. M. 2009. *Kooperatif Learning dan Penerapannya.* Yogyakarta: Ombak.

Djamarah, S.B. 2008. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.

Ibrahim. M. 2010. *Model Pembelajaran Kooperatif.* Bandung: Tarsito.

Muchtar, AK. 2006. *Pendidikan Matematika I*. Malang: Departemen Pendidikan.

Nurhadi. 2006. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK.* Malang: Universitas Negeri Malang.

Sardiman, A.M, 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Steve, S. 2005. *Matematika Praktis untuk Sekolah Lanjutan Pertama.* Bandung; Rekarya Jaya.

Subarinah, S. 2006. *Inovasi Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Tabrani, M. 2006. *Belajar Aktif Matematika.* Jakarta: Bumi Aksara.

Zaenal, M. 2014. *Model Pembelajaran Kreatif dan Inovatif.* Jakarta: Kanisius.